

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut KTSP (Depdiknas, 2008:199), bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. *National Centre for Competency Based Training* (2007) menyatakan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Berdasarkan website Dikmenjur dalam <http://www.dikmenug.go.id> “Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis,

menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran”. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Hal senada dikemukakan Salam (2007:2-3) Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Sementara itu, Prastowo (2011:7) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan cetak maupun noncetak disusun secara sistematis dan utuh berisi materi pembelajaran yang dipergunakan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dan memudahkan siswa belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum.

b. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Menurut Depdiknas (2008:9) tujuan penyusunan bahan ajar, yakni: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan

kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa; (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh; dan (3) memuahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Penulisan bahan ajar bermanfaat untuk: (1) membantu guru dalam proses pembelajaran; (2) memudahkan penyajian materi di kelas; (3) membimbing siswa belajar dalam waktu yang lebih banyak; (4) siswa tidak tergantung kepada guru sebagai satu-satunya informasi; dan (5) dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk mengembangkan diri dalam mencerna dan memahami pelajaran.

Selanjutnya apabila guru mengembangkan bahan ajar sendiri, manfaat yang dapat diperoleh: (1) diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, sekolah dan daerah; (2) tidak perlu tergantung pada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh; (3) bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan referensi; (4) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar; dan (5) bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan lebih percaya kepada gurunya.

Dengan mengembangkan bahan ajar sendiri guru juga

memperoleh manfaat lain, misalnya tulisan tersebut dapat diajukan untuk menambah angka kredit ataupun dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. Di samping itu dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka siswa akan mendapatkan manfaat yaitu: (1) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; (2) siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru; dan (3) siswa juga akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Perlunya pengembangan bahan ajar, agar ketersediaan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan KTSP yang mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan. Kemudian karakteristik sasaran disesuaikan dengan lingkungan, kemampuan, minat, dan latar belakang siswa.

c. Jenis Bahan Ajar

Pengelompokan bahan ajar berdasarkan jenisnya dilakukan dengan berbagai cara oleh beberapa ahli dan masing-masing ahli mempunyai justifikasi sendiri-sendiri pada saat mengelompokkannya. Heinich, Molenda, Russel (1996:8) menyatakan bahwa : “ *A medium (plural media) is a channel of communication, example include film,*

television, diagram, printed materials, computers, and instructors.”

(Media adalah saluran komunikasi termasuk film, televisi, diagram, materi tercetak, komputer, dan instruktur). Heinich, dkk (1996) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya. Untuk itu ia mengelompokkan jenis bahan ajar ke dalam 5 (lima) kelompok besar, yaitu:

- 1) bahan ajar yang tidak diproyeksikan seperti foto, diagram, *display*, model;
- 2) bahan ajar yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi komputer;
- 3) bahan ajar audio, seperti kaset dan *compact disc*;
- 4) bahan ajar video, seperti video dan film;
- 5) bahan ajar (media) komputer, misalnya *Computer Mediated Instruction (CMI)*, *Computer Based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Ellington dan Race (1997) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya. Mereka mengelompokkan jenis bahan ajar tersebut ke dalam 7 (tujuh) jenis, yaitu:

- 1) bahan ajar cetak dan duplikatnya, misalnya *handouts*, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan untuk belajar kelompok;
- 2) bahan ajar display yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model, dan foto;
- 3) bahan ajar display diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, *filmstrips*, dan lain-lain;

- 4) bahan ajar audio, misalnya *audio discs*, *audio tapes*, dan siaran radio;
- 5) bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program *filmstrip* bersuara, *tape model*, dan *tape realia*;
- 6) bahan ajar video, misalnya siaran televisi dan rekaman *videotape*;
- 7) bahan ajar computer, misalnya *Computer Assisted Instruction* (CAI) dan *Computer Based Tutorial* (CBT).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai jenis bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) kelompok besar, yaitu jenis bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Jenis bahan ajar cetak yang dimaksud adalah modul, *handout*, dan lembar kerja. Sementara yang termasuk kategori jenis bahan ajar noncetak adalah realia, bahan ajar yang dikembangkan dari bahan sederhana, bahan ajar diam dan *display*, video, audio, dan *overhead transparencies* (OHT).

d. Fungsi Bahan Ajar dan Sumber Belajar

Menurut Prastowo (2012:24) ada dua klasifikasi utama pembagian fungsi bahan ajar, yaitu menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar dan menurut strategi pembelajaran yang digunakan.

1) Menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar

Menurut Prastowo (2012:24) berdasarkan pihak-pihak yang

menggunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi guru dan siswa.

a) Fungsi bahan ajar bagi guru adalah: (1) Menghemat waktu guru dalam mengajar; (2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator; (3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif; (4) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada siswa; dan (5) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

b) Fungsi bahan ajar bagi siswa: (1) Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa lain; (2) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki; (3) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing; (4) Siswa dapat belajar berdasarkan urutan yang dipilihnya sendiri; (5) Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri; dan (6) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dan dikuasainya.

2) Menurut strategi pembelajaran yang digunakan

Menurut Prastowo (2012:25) berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan

menjadi tiga macam, yaitu pembelajaran klasikal, individual, dan kelompok.

- a) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal: (1) Sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas, serta pengendali proses pembelajaran; siswa pasif dan belajar sesuai dengan kecepatan guru dalam mengajar; dan (2) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- b) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual: (1) Media utama dalam proses pembelajaran; (b) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi; dan (c) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- c) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok: (1) Bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompok sendiri, dan (2) Sebagai bahan belajar utama yang jika dirancang sedemikian rupa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, berupa: buku teks, media cetak, media elektronik, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan

sebagainya (Depdiknas, 2006:9-14). Selanjutnya, menurut Sitepu, B.P (2008:84) sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung informasi yang dapat memfasilitasi pemelajar memperoleh informasi yang diperlukannya dalam belajar. Atas dasar pengertian yang demikian sumber belajar dikategorikan ke dalam enam kelompok yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar/lingkungan. (AECT, 1986:2, Januszewski, 2001:53-54 dalam Sitepu, B.P, 2008:84)

Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1990:154-155) menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala apa (daya, lingkungan, dan pengalaman) yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran secara aktif. Kemudian, memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, baik langsung maupun tidak langsung, baik konkret maupun abstrak. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yakni: (1) *learning resources by design*, yakni sumber belajar yang dirancang untuk keperluan pembelajaran yang telah diseleksi. Contohnya: buku pelajaran, modul, program pembelajaran melalui TV, radio, dan laboratorium bahasa, (2) *learning resources by utilitarian*, yakni sumber belajar yang ada di sekolah, dimanfaatkan untuk memudahkan siswa belajar dan bersifat incidental. Contohnya: perpustakaan sekolah, majalah dinding, majalah sekolah, kebun sekolah, dan lain sebagainya.

Sumber belajar adalah teks, video, perangkat lunak, dan

lainnya yang digunakan guru untuk membantu siswa memenuhi harapan pembelajaran sesuai dengan kurikulum provinsi atau pemerintah daerah. Sebelum sumber belajar digunakan di dalam kelas, harus di evaluasi dan disetujui oleh provinsi atau pemerintah daerah. Kriteria dari evaluasi adalah sesuai dengan kurikulum, pertimbangan sosial, dan umur atau disesuaikan dengan perkembangan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan sumber belajar adalah segala benda, informasi, dan tempat/lingkungan yang dapat digunakan siswa dan guru sebagai sarana untuk belajar mengajar.

e. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang baik memiliki kriteria-kriteria tertentu untuk dapat mengkomunikasikan pesan, gagasan, ide, atau konsep yang disampaikan dalam bahan ajar kepada pembaca/pemakai dengan baik dan benar. Menurut Furqon (2009) dalam <http://www.teknologipendidikan.co.cc>, bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut: (1) substansi yang dibahas harus mencakup sosok tubuh dari kompetensi atau sub kompetensi yang relevan dengan profil kemampuan tamatan; (2) substansi yang dibahas harus benar, lengkap dan aktual, meliputi konsep fakta, prosedur, istilah dan notasi serta disusun berdasarkan hirarki/langkah penguasaan kompetensi; (3) tingkat keterbacaan, baik dari segi

kesulitan bahasa maupun substansi harus sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran; dan (4) sistematika penyusunan bahan ajar harus jelas, runtut, lengkap dan mudah dipahami.

Menurut Faris, I (2014) dalam <http://sharematika.blogspot.co.id> bahan ajar dikatakan baik bila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) menimbulkan minat baca; (2) ditulis dan dirancang untuk siswa; (3) menjelaskan tujuan instruksional; (4) disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel; (5) strukturnya berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai; (6) memberi kesempatan siswa untuk berlatih; (7) mengakomodasi kesulitan siswa; (8) memberikan rangkuman; (9) gaya penulisan komunikatif dan semi formal; (10) kepadatan berdasar kebutuhan siswa; (11) dikemas untuk proses instruksional; (12) mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan baik dari siswa; dan (13) menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

Berdasar pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik mempunyai kriteria: (1) bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) bahan ajar harus disesuaikan dengan perkembangan anak sehingga pengetahuannya dapat berkembang; (3) bahan ajar harus menarik dan merangsang aktivitas siswa sehingga memotivasi belajar serta rasa ingin tahu siswa; (4) materi dan penggunaan bahasa bahan ajar mudah dipahami oleh siswa;

dan (5) bahan ajar disusun secara sistematis, urut, menyeluruh, dan utuh.

f. Prinsip-prinsip dan Pengembangan Bahan Ajar

Agar proses penyusunan bahan ajar lebih terfokus, diperlukan perangkat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai prinsip pembelajaran berbasis kompetensi dalam KTSP. Perangkat pembelajaran itu meliputi: silabus, RPP, materi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil, dan lembar kegiatan siswa (LKS).

Depdiknas (2008:10) mengungkapkan “pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut: (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak; (2) pengulangan memperkuat pemahaman; (3) umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa; (4) motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar; (5) mencapai tujuan; dan (6) mengetahui hasil yang dicapai”.

Prastowo (2013:317) menjelaskan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Ketiga penerapan prinsip-prinsip tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1) Prinsip relevansi, artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada hubungannya dengan pencapaian SK

dan KD. Cara termudah ialah dengan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa.

- 2) Prinsip konsistensi, artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus empat macam.
- 3) Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak.

Menurut Tomlinson (1998:2) pengembangan bahan ajar adalah apa yang dilakukan penulis, guru, siswa untuk memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan belajar bahasa. Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dasar dengan memperhatikan potensi peserta didik, bermanfaat bagi peserta didik, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pelajaran, relevansi kebutuhan peserta didik, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan alokasi waktu yang tersedia (Depdiknas, 2007:7).

Pengembangan bahan ajar harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Adapun prosedur pengembangan bahan ajar diantaranya adalah 1). Melakukan analisis kebutuhan bahan ajar meliputi: analisis SK, KD, analisis sumber belajar, dan pemilihan penentuan bahan ajar. 2). Membuat peta bahan ajar, 3). Melakukan penyusunan/

pengembangan bahan ajar, 4). Mereview dan merevisi bahan ajar yang telah dikembangkan, 5). Memfinalkan bahan ajar yang telah direvisi. (Direktorat Pembinaan SMA, 2010:30)

Selain prosedur yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SMA, Borg and Gall, 1983 (dalam Tim Puslitjaknov, 2008:11) juga menyampaikan bahwa pengembangan bahan ajar dapat dilakukan dengan prosedur yang sederhana melalui lima langkah utama yaitu: 1). Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, 2). Mengembangkan produk awal, 3). Validasi ahli materi dan bahasa, guru Bahasa Indonesia, ahli desain (guru Teknik Informatika), 4). Uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk, 5). Uji coba lapangan skala luas dan produk akhir.

Pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia adalah kegiatan yang diawali dari penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang identifikasi kebutuhan dokumen bahan ajar bahasa dan pembelajarannya yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah. Kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan bahan ajar melalui beberapa kali uji coba sehingga diterima dan objektif sesuai dengan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengacu pada prinsip pengembangan bahan ajar menurut Borg and Gall yang

diadaptasi oleh Puslitjaknov (2008).

2. Modul

a. Pengertian Modul

Dalam buku Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar (Depdiknas, 2004) modul diartikan sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.

Prastowo (2011:104) mengemukakan bahwa modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi.

Senada dengan Andi Prastowo, Aina mulyana (2012) menjelaskan bahwa modul merupakan suatu paket kurikulum yang disediakan untuk belajar sendiri, yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan jelas.

Dari berbagai definisi modul di atas, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar terprogram yang disusun secara sistematis, terperinci, serta menarik dengan tujuan siswa lebih mudah memahami materi ajar dengan bantuan atau bimbingan yang minimal, bahkan tanpa guru.

Institusi pendidikan di Indonesia banyak yang menggunakan buku dalam bentuk modul. Alasan menggunakan buku dalam bentuk modul ini adalah:

- 1) Materi disajikan selesai untuk satu kompetensi atau pokok bahasan dalam satu modul,
- 2) Pembelajaran yang mengarah pada prinsip belajar *how to do*, sangat cocok disajikan materinya dalam bentuk modul-modul ajar (Arifin, 2009:64).

Struktur modul ajar yang umum terdiri dari; penjelasan teori atau konsep, penjelasan aplikasi teori atau konsep, prosedur menjalankan aplikasi, contoh dan ilustrasi, lembar tugas untuk peserta didik, umpan balik bagi peserta didik dari hasil evaluasi oleh guru atau dosen (Arifin, 2009:64).

b. Fungsi Modul

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar mandiri maksudnya dalam pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar.
- 2) Pengganti fungsi pendidik maksudnya modul mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan usia mereka.
- 3) Sebagai alat evaluasi maksudnya peserta didik dituntut untuk bias menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang

dipelajari.

- 4) Sebagai bahan rujukan maksudnya didalam modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari dan dijadikan bahan rujukan bagi peserta didik

c. Struktur Modul

Dalam melakukan penyusunan modul pembelajaran terdapat beberapa struktur yang dikembangkan oleh para ahli agar sebuah modul dapat dikatakan layak untuk digunakan. Menurut Surahman (dalam Andi Prastowo, 2010:113), sebuah modul dapat disusun dengan struktur; 1) judul modul, 2) petunjuk umum yang meliputi KD, pokok bahasan, indikator pencapaian, referensi, strategi pembelajaran, lembar kegiatan pembelajaran, petunjuk untuk memahami langkah-langkah materi pembelajaran, materi modul dan evaluasi, 3) materi modul, dan 4) evaluasi. Disamping itu, Vembriarto (dalam Andi Prastowo, 2012:114) menyatakan bahwa modul tersusun atas; 1) rumusan tujuan pembelajaran, 2) petunjuk untuk pendidik, 3) lembar kegiatan siswa, 4) lembar kerja siswa, 5) kunci lembar kerja, 6) lembar evaluasi, dan 7) kunci lembar evaluasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur minimal sebuah modul terdiri atas: 1) judul identitas: nama modul dari pelajaran tertentu, 2) petunjuk belajar: bagian ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran dengan modul, 3) standar kompetensi dasar: berisi

tujuan pembelajaran yang akan dicapai, 4) materi modul: bagian ini berisi penjelasan secara rinci tentang materi pembelajaran, 5) latihan: berisi pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab siswa, dan 6) evaluasi: pengukuran pencapaian pemahaman materi.

d. Langkah-langkah Menyusun Bahan Ajar Modul

Dalam menyusun modul yang baik, diperlukan pemahaman mengenai langkah-langkah menyusun bahan ajar modul. Departemen Pendidikan Nasional (2004), telah menerbitkan Pedoman Umum dan Pemanfaatan Bahan Ajar, yang memaparkan langkah-langkah menyusun bahan ajar modul. Adapun langkah-langkahnya yaitu menganalisis kurikulum, penentuan judul modul, pemberian kode, dan penulisan modul.

Menurut Prastowo (2013:118-125) langkah-langkah penyusunan modul adalah sebagai berikut:

1) Analisis Kurikulum

Tahap ini bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Analisis dilakukan dengan melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar.

2) Menentukan Judul Modul

Setelah analisis kurikulum selesai dilakukan, tahap berikutnya yaitu menentukan judul modul. Untuk menentukan judul modul, maka kita harus mengacu pada kompetensi dasar atau materi pokok yang ada dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dijadikan

sebagai judul jika kompetensi itu tidak terlalu besar. Artinya jika kompetensi dasar itu diuraikan menjadi empat materi pokok maka dapat dijadikan sebuah judul, tetapi jika diuraikan dapat menjadi lebih dari empat materi pokok, maka perlu dipertimbangkan judulnya.

3) Pemberian Kode Modul

Untuk memudahkan kita dalam penyusunan modul. Pada umumnya kode modul berupa angka-angka yang diberi makna.

4) Penelitian Modul

Ada lima hal penting yang dapat kita jadikan acuan dalam pembuatan modul yaitu:

a) Perumusan Kompetensi Dasar

Rumusan kompetensi adalah spesifikasi yang seharusnya sudah dimiliki oleh peserta didik.

b) Penentuan Alat Penilaian

Evaluasi dapat langsung disusun setelah ditentukan kompetensi dasar yang akan dicapai.

c) Penyusunan Materi

Materi modul sangat bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Apabila yang digunakan dalam materi modul adalah referensi-referensi mutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber (contohnya buku, internet, majalah, atau jurnal hasil penelitian) maka itu akan baik. Tugas-tugas juga

harus ditulis secara jelas dan tidak membingungkan guna mengurangi pertanyaan peserta didik tentang hal-hal yang mestinya dapat mereka kerjakan. Judul diskusi dan dengan siapa, berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam diskusi dijelaskan secara terbuka. Kemudian penggunaan kalimat yang disajikan tidak boleh terlalu panjang (sederhana, singkat, jelas, dan efektif) sehingga peserta didik akan mudah memahaminya.

d) Urutan Pengajaran

Urutan pengajaran dapat ditulis dalam petunjuk penggunaan modul.

e) Struktur Bahan Ajar

Struktur modul bergantung pada karakter materi yang akan disajikan, ketersediaan sumber daya, dan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.

e. Tujuan Penggunaan Bahan Ajar (Modul) dalam Pembelajaran

Sebuah modul disusun dengan maksud dan tujuan tertentu, namun secara umum keberadaan modul diperuntukkan bagi peningkatan efektivitas pembelajaran baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Modul juga disusun untuk dapat memfasilitasi siswa agar dapat melakukan pembelajaran yang lebih mandiri. Tujuan penggunaan modul dalam proses pembelajaran antara lain:

- 1) sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih dikembangkan lebih lanjut, 2)

sebagai bahan instruksi atau petunjuk peserta didik, 3) sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif, 4) sebagai petunjuk mengajar yang efektif bagi pendidik serta menjadi bahan untuk berlatih bagi peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri

3. Menulis Pengalaman

a. Hakikat Kemampuan Menulis

Di dalam masyarakat modern seperti sekarang ini dikenal dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengarkan (menyimak), merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi tidak langsung.

Keterampilan menulis sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa, mempunyai peranan yang penting didalam dan mengekspresikan pikiran perasaan dan sikapnya. Kemampuan mengekspresikan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan seperti artikel, sketsa, puisi, maupun bentuk karangan. Melalui kegiatan menulis, penulis akan memberikan masukan berbagai informasi maupun pengetahuan kepada pembaca dari hasil tulisannya.

Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Bahwa menulis

yang baik adalah menulis yang bisa dipahami oleh orang lain (Nurudin 2007:4).

Sedangkan menurut McCrimmon (1972:142) "*Writing is a communicative act which purpose is the expression of ideas or the conveying of a message to the reader*". Menulis adalah sebuah aktivitas berkomunikasi yang bertujuan mengekspresikan gagasan atau menyampaikan pesan kepada pembaca.

Di dalam menulis orang harus menguasai lambang atau simbol visual dan aturan tata tulis. Kelancaran komunikasi menulis tergantung pada lambang yang divisualkan. Karangan (tulisan) adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Agar komunikasi melalui lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaknya menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap (Burhan Nurgiantoro, 2005:296)

Menurut The Liang Gie (1992:17) menulis merupakan padanan kata dari mengarang. Mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Jadi, menulis dapat diartikan juga sebagai salah satu cara berkomunikasi antar manusia dengan bahasa tulis. Tulisan tersebut dirangkai ke dalam susunan kata dan kalimat yang runtut dan sistematis, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh orang yang membacanya. Seorang penulis yang ingin menyampaikan gagasan atau

ide harus dapat mengorganisasikan kata-kata yang dipakainya ke dalam kalimat. Hal tersebut tidaklah mudah, karena tidak semua pembaca dapat memahami makna bahasa tulis seseorang. Maka komunikasi dengan bahasa tulis memerlukan keterampilan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dengan bahasa tulis yang tepat, teratur, dan jelas.

Senada dengan pendapat di atas Henry Guntur Tarigan (1993:3) juga berpendapat bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Pengertian tersebut menegaskan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung. Tulisan digunakan sebagai media perantara kegiatan komunikasi. Meski pengguna bahasa tidak saling bertatap muka namun, kegiatan komunikasi tetap dapat berlangsung.

Pada dasarnya, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Kemampuan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakan secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi,

pemakaian dan pilihan kata, dan struktur kalimat.

Erizal Gani (2003:4) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran menulis hendaknya diarahkan kepada keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia untuk mencapai tujuan di atas, guru dalam perencanaan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal yang dapat memudahkan mencapai tujuan. Tampaknya porsi latihan menulis dengan segala dinamikanya merupakan kunci utama keberhasilan pembelajaran. Pembelajar harus dibiasakan dengan menulis dalam bahasa Indonesia. Hasil tulisan tersebut didiskusikan dengan pembelajar, sehingga pembelajar mengetahui kelemahan dan keunggulannya. Berdasarkan hal tersebut diputuskanlah suatu tindak lanjut yang mengarah kepada keterampilan menulis bagi pembelajar. Sekalipun tujuan pembelajaran adalah terampil bukan berarti aspek lain (pengetahuan dan sikap) diabaikan. Artinya, di akhir pembelajaran hendaknya diperoleh *out put* yang terampil menulis dan mengerti dengan kaidah-kaidah menulis dalam bahasa target.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan seorang individu dalam mengorganisasikan ide atau pesan secara logis yang melibatkan perasaan secara tertulis sehingga orang lain dapat memahami gagasan atau ide yang dituangkan dalam tulisan. Sebagai media komunikasi tidak langsung tulisan mewakili penulisnya untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung.

b. Unsur-unsur Menulis

Menurut The Liang Gie (dalam Nurudin. 2007:5-14), unsur menulis setidaknya terdiri dari; gagasan, tuturan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi), tatanan, dan wahana, penjelasan dari unsur menulis tersebut sebagai berikut.

1). Gagasan

Gagasan dapat berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang. Setiap orang mesti punya gagasan, apapun bentuk gagasan itu. Gagasan seseorang akan sangat tergantung pada pengalaman masa lalu, pengetahuan yang dimilikinya, latar belakang hidupnya, kecenderungan personal dan untuk tujuan apa gagasan itu ingin dikemukakan.

Gagasan muncul bisa dari banyak membaca, pengamatan, penelitian, diskusi, dan pengalaman hidupnya. Seseorang yang banyak membaca akan lebih mempunyai banyak gagasan dalam pikirannya daripada yang jarang membaca. Termasuk mereka yang jarang diskusi juga sangat susah untuk memunculkan gagasan tertentu.

2). Tuturan

Tuturan adalah pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

3). Tatanan

Tatanan adalah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah. Ini berarti menulis tidak sekedar menulis, tetapi menulis dengan disertai sebuah aturan "aturan" menulis. Misalnya bagaimana mengatur agar persoalan yang sudah dibahas di bagian awal tidak terulang lagi di bagian tengah atau akhir, apa saja yang akan ditulis, dan fokusnya apa. Tatanan juga berguna agar yang kita tulis tidak menyalahi pedoman baku penulisan.

4) Wahana

Wahana juga sering disebut dengan alat. Wahana dalam menulis berarti sarana pengantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosa kata, gramatika, dan retorika (seni memakai bahasa).

Sri Hastuti P.H (1982:18) berpendapat bahwa "keterampilan menulis melibatkan beberapa faktor, antara lain:

- 1) Penyusunan kalimat yang tidak berbelit-belit,
- 2) Kalimat-kalimat mengandung maksud yang jelas,
- 3) Variasi pilihan kata yang bermakna denotatif dan konotatif yang tepat,
- 4) Kesatuan dan perpaduan pikiran,
- 5) Penempatan paragraf sesuai dengan pikiran, dan
- 6) Penulisan yang sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Berdasarkan pendapat yang telah dijabarkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam menulis melibatkan beberapa faktor dan unsur menulis terdiri dari empat unsur yaitu gagasan, tuturan, tatanan, dan wahana.

c. Tahap-tahap Menulis

Berkaitan dengan kemampuan menulis ada beberapa tahap dalam proses menulis. Rofi'udin, A dan Zuhdi, D (2001:16) menjelaskan tahapan menulis meliputi, tahap pra-menulis, penulisan draf (pengedrafan), revisi/perbaikan, penyuntingan, dan publikasi.

Sejalan dengan pendapat tersebut Tompkins (1994) juga berpendapat sama yaitu dalam proses menulis terdapat 5 tahap, yaitu: 1) pramenulis, 2) pembuatan draf, 3) merevisi, 4) menyunting, dan 5) berbagi (*sharing*). Proses menulis bersifat nonlinier, artinya merupakan putaran berulang. Misalnya setelah selesai menyunting tulisannya, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draf awalnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap itu dapat dirinci lagi. Dengan demikian, tergambar secara menyeluruh proses menulis, mulai awal sampai akhir menulis.

1) Tahap Pramenulis

Pada tahap pramenulis, pembelajar melakukan kegiatan berikut:

- a) Menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri.
- b) Melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis.

- c) Mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis.
- d) Mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis.
- e) Memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

2) Tahap Membuat Draf

Kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar pada tahap ini adalah

- a) Membuat draf kasar
- b) Lebih menekankan isi dari pada tata tulis

Rancangan tulisan adalah pedoman bagi penulis untuk mewujudkan tulisannya. Secara terperinci rancangan tulisan dapat membantu penulis dalam hal-hal sebagai berikut: (1) untuk menyusun karangan secara teratur, (2) mempermudah penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda, (3) menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali, (4) memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu (Sri Harini Ekowati, 2008: 23)

3) Tahap Merevisi

Hal yang perlu dilakukan oleh pembelajar pada tahap merevisi tulisan ini adalah:

- a) Berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok).
- b) Berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas.
- c) Mengubah tulisan mereka dengan mempertimbangkan reaksi

dan komentar baik dari pengajar maupun teman.

- d) Membuat perubahan yang substantif pada draft pertama dan draft berikutnya, sehingga menghasilkan draft akhir.

4) Tahap Menyunting

Pada tahap menyunting, hal-hal yang perlu dilakukan pembelajar adalah:

- a) Membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri.
- b) Membantu membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis tulisan mereka sekelas atau kelompok.
- c) Mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis mereka sendiri.

5) Tahap Berbagi

Tahap terakhir dalam proses menulis adalah berbagi (sharing) atau publikasi. Pada tahap berbagi ini, pembelajar:

- a) Mempublikasikan (memajang) tulisan mereka dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai, atau
- b) Berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan.

M. Atar Semi (1990:11-12), menyatakan menulis dilaksanakan secara garis besar ada tujuh langkah, yaitu:

- a) Pemilihan dan penetapan topik
- b) Pengumpulan informasi
- c) Penetapan tujuan

- d) Perancangan tulisan
- e) Penulisan
- f) Penyuntingan atau revisi
- g) Penulisan naskah.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk membuat sebuah tulisan dibutuhkan beberapa tahapan penulisan, tahapan tersebut meliputi tiga langkah utama yaitu: prapenulisan, penulisan dan revisi. Namun, ketiga tahapan tersebut dapat dilengkapi lagi dengan tahapan membuat kerangka (*draft*) dan berbagi (mempublikasikan tulisan). Tahap-tahap tersebut hendaknya dilakukan pada setiap menulis agar menghasilkan tulisan yang baik dan bermutu.

d. Jenis-jenis Tulisan

Untuk mempersiapkan siswa agar mampu menulis. Halliday (dalam Nunan, 1991:84), menyatakan perlunya mengidentifikasi tujuan penulisan apakah menulis untuk memberi hiburan, memberikan informasi, atau untuk membujuk. Ketika penulis membuat sebuah tulisan, hal pertama yang dapat dilakukan yaitu menyusun kerangka tulisan. Kerangka ini dibuat agar tulisan yang dihasilkan dapat mengungkapkan informasi, maksud dan tujuan yang sistematis serta tidak melenceng kemana-mana. Kerangka tulisan merupakan ringkasan sebuah tulisan, melalui kerangka tulisan,

dapat dilihat gagasan, tujuan, wujud, dan sudut pandang penulis.

Tujuan penulisan dan fungsi bahasa akan mewarnai corak isi pengungkapan dalam suatu bentuk tulisan. Dalam hal bentuk tulisan Suparno, Y.M (2002:1-10), berpendapat bahwa secara umum suatu tulisan atau karangan mengandung dua hal yaitu isi dan cara pengungkapan atau penyajian. Terkait dimana keduanya saling mempengaruhi. Substansi sebuah tulisan dan tujuan akan menentukan cara pengungkapan, yaitu, apakah bersifat formal atau informal dan ragam bentuk wacana yang digunakan apakah bersifat naratif, ekspositoris, argumentatif atau persuasif.

M. Atar Semi (1990:32), menyatakan bahwa jenis tulisan berdasarkan bentuknya ada empat jenis, yaitu: 1) narasi, 2) eksposisi, 3) deskripsi, dan 4) argumentasi. Senada dengan pendapat tersebut Gorys Keraf (1994:120-25) juga membagi bentuk- bentuk tulisan menjadi empat, yaitu narasi, eksposisi, deskripsi, dan, argumentasi, bentuk-bentuk tulisan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Narasi merupakan tulisan kisah suatu penceritaan dari suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa untuk menimbulkan pengertian yang merefleksi interpretasi penulisnya.
- 2) Eksposisi disebut sebagai tulisan bahasan yaitu tulisan yang berupa paparan, yang membahas atau menerangkan sesuatu pokok pikiran yang dapat memperluas pembaca. Dalam tulisan berisi

tentang uraian, membandingkan, menghubungkan, menafsirkan, dan menyimpulkan.

3) Deskripsi adalah tulisan yang menggambarkan suatu objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat mendengar, merasakan, mencium secara imajinatif apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium oleh penulis/pengarang tentang objek yang dimaksud.

4) Argumentasi sering ditafsirkan sebagai pertenggaran dua orang atas penerimaan dan penonjolan terhadap beberapa hal, dengan kata lain, argumentasi adalah penyajian bukti-bukti untuk mendukung atau mengemukakan pendapat tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hal pertama yang perlu dilakukan sebelum menulis yaitu menyusun kerangka tulisan, tulisan mengandung dua hal yaitu isi dan cara pengungkapan atau penyajian. Jenis tulisan dilihat dari bentuknya dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu: narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

e. Bentuk-bentuk Tugas Kemampuan Menulis

Menurut Burhan Nurgiantoro (2001:298) "dilihat dari segi kemampuan berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif yang menekankan unsur bahasa dan aktivitas menghasilkan bahasa yang menekankan gagasan". Dilihat dari pengertian secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media

bahasa.

Adapun bentuk-bentuk tugas kemampuan menulis menurut Burhan Nurgiantoro (2001:298-301) adalah sebagai berikut:

1) Menyusun Alinea: tes Objektif

Tes kemampuan menulis bentuk objektif yang mampu menuntut siswa untuk mempertimbangkan unsur bahasa dan gagasan adalah tugas menyusun alinea berdasarkan kalimat-kalimat yang disediakan. Untuk mengerjakan tugas itu, siswa harus mempertimbangkan ide-ide tiap kalimat sekaligus dengan bahasanya.

2) Menulis Berdasarkan Rangsang Visual

Bentuk rangsang visual yang dapat menghasilkan bahasa dapat berupa gambar (gambar-gambar yang membentuk rangkaian cerita) atau film (berupa film strip atau film bisu). Teknik pelaksanaannya adalah menyuruh siswa mengarang berdasarkan gambar atau film yang disajikan.

3) Menulis Berdasarkan Rangsang Suara

Bentuk-bentuk suara yang dapat disajikan rangsang menulis dapat berupa suara langsung (percakapan, ceramah, dan diskusi) atau melalui media tertentu (rekaman radio). Tugas yang diberikan kepada siswa adalah berupa tugas menulis berdasarkan informasi yang didengarkan melalui informasi yang didengarnya.

4) Menulis dengan Rangsang Buku

Tugas menulis dengan rangsang buku dapat dimaksudkan

untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi buku. Buku yang dipakai bisa buku fiksi dan nonfiksi. Tugas yang diberikan dapat berupa tugas membuat resensi buku, dan menyusun laporan hasil membaca buku.

5) Menulis Laporan

Penyusunan laporan yang paling sering ditugaskan kepada siswa adalah laporan peninjauan ke objek-objek tertentu atau darmawisata.

6) Menulis Surat

Jenis surat yang ditulis hendaknya ditekankan pada surat-surat resmi, atau penulisan surat yang menuntut penggunaan bahasa secara baik dan benar.

7) Menulis Berdasarkan Tema Tertentu

Tes kemampuan menulis yang paling sering diberikan kepada siswa adalah dengan menyediakan tema atau sejumlah tema, ada kalanya sudah berupa judul. Jika yang disediakan berupa tema, siswa diberi kebebasan untuk memberikan judul karangannya. Penyediaan tema yang lebih dari satu, akan lebih memberi kesempatan siswa untuk memilih tema yang menarik atau yang dikuasai masalahnya.

Dari berbagai penjelasan yang dijabarkan di atas dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tes kemampuan menulis dapat dilakukan baik dengan bentuk tes esai, objektif, maupun gabungan keduanya.

f. Prinsip dan Tujuan Pengajaran Menulis

Menurut Mukhsin Ahmadi (1990:29), prinsip-prinsip yang mendasari program pengajaran menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Menulis merupakan suatu proses dua arah, dalam pengertian si penulis menyampaikan atau menghasilkan dan menghendaki sesuatu dari pembacanya.
- 2) Menulis didasarkan pada pengalaman, yakni bahwa sumber utama tulisan adalah pengalaman si penulisnya.
- 3) Perbaikan hasil tulisan terjadi karena praktik, dalam pengertian bahwa aktivitas manusia yang kontinyu dapat mengembangkan kelancaran, keterampilan, serta keteraturan berfikir.
- 4) Pengertian yang akan dikandung atau dibawakan dalam tulisan lahir lebih dahulu sebelum tercipta bentuk.

Piaget (1995) menyatakan bahwa ada enam tujuan menulis itu secara berurutan dijelaskan berikut ini:

- 1) Menulis untuk memberi penguatan hasil belajar bahasa (*writing for reinforcement*). Tujuan pedagogis yang pertama ini mengarah kepada penguatan pemahaman unsur dan kaidah bahasa oleh siswa melalui penggunaan bahasa secara tertulis.
- 2) Menulis untuk memberi pelatihan penggunaan bahasa (*writing for training*). Tujuan pemberian pelatihan melalui menulis ini tidak terbatas pada pelatihan penggunaan bahasa (retorika dan struktur gramatika) dengan berbagai variasinya, tetapi juga dalam

mengemukakan gagasan.

- 3) Menulis untuk melakukan peniruan (*imitasi*) penggunaan retorik dan sintaktik (*writing for imitation*). Tujuan pedagogis ketiga ini mengarah pada upaya untuk meng-akrabkan siswa dengan aspek retorik dan sintaktik dalam menulis. Gaya pengungkapan gagasan dari wacana yang dibaca dapat “ditiru” untuk belajar.
- 4) Menulis untuk berlatih berkomunikasi (*writing for communication*). Melalui menulis siswa akan belajar berkomunikasi secara tertulis dalam kegiatan yang nyata. Pengalaman ini diharapkan juga memberi sumbangan dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi secara lisan.
- 5) Menulis untuk meningkatkan kelancaran (*writing for fluency*). Kelancaran yang dimaksud mencakup kelancaran dalam menggunakan unsur dan kaidah bahasa serta kelancaran dalam mengemukakan gagasan
- 6) Menulis untuk belajar (*writing for learning*). Tujuan pedagogis terakhir inilah yang sangat erat kaitannya dengan upaya pengembangan budaya belajar secara mandiri melalui membaca-berpikir-menulis. Menulis untuk belajar mempunyai makna yang sangat dalam untuk membuat siswa belajar secara benar dalam arti yang seluas-luasnya.

Mukhsin Ahmadi (1990:28), juga menjelaskan tujuan program pengajaran menulis yang pada dasarnya dilaksanakan untuk

mencapai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa untuk menulis dengan jujur dan bertanggung jawab, dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara berhati-hati, integritas, dan sensitif.
- 2) Merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa.
- 3) Menghasilkan tulisan atau karangan yang bagus organisasinya, tepat, jelas, dan ekonomis penggunaan bahasanya dalam membebaskan segala sesuatu yang terkandung dalam hati dan pikiran.

Harefa (2003:25) menyatakan bahwa keterampilan menulis banyak fungsinya. Fungsi itu lebih banyak berguna bagi pengarang, bukan orang lain. Yang berguna bagi orang lain bukanlah keterampilan menulis seseorang, melainkan apa yang diwujudkan oleh keterampilan menulis. Manfaat keterampilan menulis berpulang pada yang memiliki keterampilan menulis. Fungsi-fungsi keterampilan menulis di antaranya sebagai berikut:

- 1) Memperdalam pemahaman suatu ilmu dan penggalan hikmah-hikmah dari pengalaman-pengalaman. Kegiatan menulis yang terus-menerus akan mengasah dan memproses pengalaman dan ilmu menjadi tajam.
- 2) Keterampilan menulis yang dimiliki seseorang dapat membuktikan dan sekaligus menunjukkan potensi ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut.
- 3) Dengan menulis dapat menyumbangkan pengalaman hidup dan

ilmu pengetahuan serta ide-ide yang berguna bagi masyarakat.

- 4) Potensi menulis dalam diri seseorang untuk meningkatkan prestasi.
- 5) Keterampilan menulis akan memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual, pelestarian, pengembangan, dan penyempurnaan ilmu pengetahuan.

Sedangkan Sabarti Akhaidah (1996:2), menyatakan bahwa menulis memiliki kegunaan sebagai berikut:

- 1) Dengan menulis dapat lebih dikenali kemampuan dan potensi diri seseorang.
- 2) Melalui kegiatan menulis dikembangkan berbagai gagasan
- 3) Kegiatan menulis memaksa seseorang lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
- 4) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- 5) Melalui tulisan akan dapat ditinjau serta dinilai gagasan seseorang secara lebih objektif.
- 6) Dengan menuliskan di atas kertas akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
- 7) Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong seseorang belajar secara aktif.

- 8) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan seseorang berfikir serta berbahasa secara tertib.

g. Menulis Pengalaman

Menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi merupakan salah satu kompetensi berbahasa dan bersastra dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Pembelajaran menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi menekankan pada proses dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan siswa dapat menghasilkan siswa yang kompeten dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi dengan memperhatikan pemilihan pengalaman, penentuan judul, dan pengembangan gagasan sebagai dampak kekompetenan siswa dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka guru harus memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi (Diani Kusumawati, 2007:1).

Pengalaman berarti yang pernah dialami (Depdikbud,2003:22). Sedangkan Ahmad Muklis (2005) menyatakan bahwa menulis pengalaman pada hakikatnya adalah upaya apa yang dilihat, dialami, dan diekspresikan dalam bahasa tulis. Siswa menulis pengalaman dilatih untuk mengingat kembali hal apa yang telah dialami dalam kehidupannya dan diungkapkan kembali oleh siswa

melalui proses menulis.

Menulis pengalaman termasuk menulis narasi. Narasi adalah tipe cerita rekaan, tipe rekaan yang gaya ungkapannya menceritakan dan menuturkan. Menulis narasi merupakan tulisan kisah suatu penceritaan dari suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa untuk menimbulkan pengertian yang merefleksi interpretasi penulisnya. Tompkins (1994:153) menyatakan bahwa menulis narasi ialah menulis dari kehidupan sendiri. Berhubungan dengan menulis pengalaman yang berarti menulis yang dialami oleh penulis dan tulisan narasi pribadi berisi menulis peristiwa dari kehidupan penulis sendiri, maka ada kesamaan antara menulis pengalaman dengan menulis narasi pribadi yaitu menulis peristiwa yang dialami.

Pada dasarnya narasi mencakup dua unsur, yaitu: perbuatan atau tindakan waktu. Kedua unsur tersebutlah yang mendasari terjadinya suatu peristiwa atau kejadian sebab kedua unsur tersebut terjalin dalam satu kesatuan. Gorys Keraf (2001:136), berpendapat bahwa pengertian narasi mencakup dua unsur dasar, yaitu: perbuatan tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Penekanan pada unsur waktu dilakukan dengan tujuan untuk membedakan pengertian narasi dengan deskripsi sebab suatu peristiwa atau proses dapat disajikan dengan mempergunakan metode deskripsi. Selain itu, unsur waktu juga membedakan antara narasi

dengan deskripsi dengan menggambarkan situasi objeknya. Deskripsi menggambarkan suatu objek secara statis, sedangkan narasi mengisahkan suatu objek yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

Pada kemampuan berbahasa aspek menulis difokuskan agar siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menyusun karangan, menulis surat pribadi, meringkas buku bacaan, membuat poster, dan menulis catatan dalam buku harian. Sedangkan pada kemampuan bersastra, standar kompetensi aspek menulis dijadikan satu dengan aspek keterampilan lainnya, yakni siswa mengapresiasi ragam sastra anak melalui mendengarkan dan menanggapi cerita pendek, menulis prosa sederhana, memerankan drama anak tanpa teks, dan menulis puisi bebas (Depdiknas,2006:16).

Adapun indikator pada kompetensi dasar menyusun prosa sederhana dalam menulis pengalaman adalah menyebutkan beberapa pengalaman yang menarik (menyenangkan, tidak menyenangkan, mengharukan), memilih salah satu, dan merinci segi-segi yang hendak diuraikan tentang satu pengalaman itu, menyusun kerangka cerita, dan mengembangkan kerangka cerita pengalaman menjadi cerita yang utuh dan padu.

Berdasarkan uraian di dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hakikat kemampuan menulis pengalaman merupakan suatu kegiatan menuliskan segala sesuatu yang pernah dilihat, dialami,

dan dirasakan oleh seseorang yang dituangkan atau diekspresikan kedalam sebuah cerita dalam bentuk bahasa tulis secara runtut, jelas, baik dan benar agar pembaca mengerti apa yang ingin disampaikan penulis. Menulis pengalaman termasuk jenis tulisan narasi.

h. Penilaian Menulis

Penilaian merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga penilaian tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran secara umum. Dengan melakukan penilaian, kemajuan yang diperoleh siswa dan keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur sehingga dapat lebih mudah untuk menentukan langkah yang akan ditempuh selanjutnya.

Burhan Nurgiyantoro (2001:5) mengemukakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Tucman (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2001:5), yang menyebutkan bahwa penilaian sebagai proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, keluaran, suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

Dari beberapa pendapat ahli yang dijabarkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian adalah suatu proses yang digunakan untuk mengukur kadar keberhasilan untuk

mencapai tujuan. Dengan demikian penilaian atau evaluasi digunakan sebagai pengukur kadar keberhasilan suatu proses belajar mengajar yang telah dilakukan, dan dapat dijadikan landasan untuk mengambil kebijakan untuk langkah selanjutnya.

Penilaian dalam kemampuan menulis tercakup beberapa penilaian kemampuan secara sekaligus, yaitu kemampuan memilih tema, mengembangkan tema menjadi karangan tulisan, mengembangkan kerangka tulisan menjadi tulisan yang lengkap, kemampuan menggunakan struktur bahasa (bentuk kata dan kalimat), kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca, dan kemampuan menggunakan kosa kata. Seperti pendapat dari Pujiati dan Rahmina (1998:77) yang menyatakan bahwa “evaluasi kemampuan menulis akan lebih tepat jika dilaksanakan secara terpadu.”

Kemampuan menulis hanya diukur dari ekspresi verbal (berupa satuan-satuan bahasa), tidak diukur dari ekspresi nonverbal (berupa anggota gerakan badan). Oleh karena itu, alat ukur yang paling tepat digunakan adalah tes. Tes kemampuan menulis dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung artinya siswa diminta membuat tulisan-tulisan berdasarkan topik-topik tertentu, sedangkan metode tidak langsung kemampuan menulis dievaluasi dengan tes pilihan ganda. (Haris dalam Pujiati dan Rahmina 1998:13).

Kedua macam metode tersebut mempunyai kelebihan dan

kelemahan. Kelebihan metode langsung (tes esai) menurut Burhan Nurgiyantoro, 2001:72-780 yaitu:

- 1) Siswa dapat menerapkan pengetahuan, menganalisis, mengabungkan, menilai dan memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan berfikirnya. Hal ini merupakan suatu hal yang sulit dilakukan melalui tes objektif.
- 2) Dapat memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan jawabannya ke dalam bahasa yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri. Keruntutan bahasa ini penting karena hal itu akan mencerminkan jalan pikiran siswa.
- 3) Menuntut siswa menggunakan pikirannya sendiri, dan
- 4) Tes bentuk esai mudah disusun.

Sedangkan kelemahannya yaitu:

- 1) Sulit memberikan skor secara tepat dan memerlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dan
- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa pekerjaan relatif lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi kelemahan tes esai adalah sebelum dilakukan penilaian, hendaklah disusun terlebih dahulu kriteria-kriteria tertentu yang dijadikan pedoman. Hal ini terutama dimaksudkan agar pemberian skor lebih bersifat konsisten, dan mengurangi sifat subjektivitas penilaian. Adapun kelebihan dan kelemahan tes pilihan ganda menurut Burhan

Nurgiantoro (2001:72-78) yaitu:

1) Kelebihan:

- a) Hanya memungkinkan satu jawaban yang benar. Hal ini akan menimbulkan sifat objektif.
- b) Tes objektif sangat mudah dikoreksi.
- c) Hasil pekerjaan tes objektif dapat dikoreksi secara cepat dengan hasil yang dapat dipercaya.

2) Kelemahannya:

- a) Membutuhkan waktu yang relatif lama.
 - b) Adanya kecenderungan guru yang hanya menekankan perhatiannya pada pokok bahasan tertentu sehingga tes tidak bersifat komprehensif.
 - c) Memungkinkan siswa melakukan untung-untungan dalam menjawab, dan
 - d) Penggandaan tes objektif memerlukan waktu yang lama.
- 3) Usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi kelemahan tes objektif yaitu:

- a) Dalam penyusunan butir-butir soal tes objektif hendaknya mendasarkan diri pada tabel spesifikasi yang telah dipersiapkan sebelumnya, sehingga tidak berpusat pada satu pokok bahasan saja.
- b) Kesulitan menyusun tes objektif dapat dilakukan dengan banyak berlatih, mempelajari tes objektif yang disusun orang

lain yang baik.

Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran (Nurhadi, 2005: 168). Dengan demikian kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melulu hasil. Siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara. Prinsip utama asesmen dalam KBK tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga apa yang dapat dilakukan siswa. Penilaian ini mengutamakan kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan tugas. Tes bukan merupakan satu-satunya alat penilaian. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai, misalnya: pekerjaan rumah, kuis, presensi, dan hasil karya.

Ciri penilaian otentik itu prosedur penilaiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber.
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Tugas yang diberikan kepada siswa berhubungan

dengan keseharian kehidupan siswa.

- 6) Menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).

Ketentuan pokok yang harus ditaati dalam menerapkan penilaian otentik adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran bukan terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not a part from instruction*).
- 2) Penilaian mencerminkan masalah dunia nyata (*real word problems*) bukan masalah dunia sekolah (*school work kind of problem*).
- 3) Penilaian menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- 4) Penilaian bersifat holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sensori motorik.

Alat penilaian yang disarankan adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil karya (*product*): yaitu berupa karya seni, laporan, gambar, bagan, tulisan, dan benda.
- 2) Penugasan (*project*), yaitu bagaimana siswa bekerja dalam kelompok atau individual untuk menyelesaikan sebuah proyek.
- 3) Unjuk kerja (*performance*), yaitu penampilan diri dalam kelompok maupun individual, dalam bentuk kedisiplinan,

kerja sama, kepemimpinan, inisiatif, dan penampilan di depan umum.

- 4) Tes tertulis (*paper and pencil test*), yaitu penilaian yang didasarkan pada hasil ulangan harian, semester, atau akhir program.
- 5) Kumpulan hasil kerja siswa (portofolio), yaitu kumpulan karya siswa berupa laporan, gambar, peta, benda-benda, karya tulis, isian, tabel-tabel, dan lain-lain.

Agar guru dapat menilai secara objektif dan dapat memperoleh informasi yang lebih rinci tentang kemampuan siswa, penilaian hendaknya disertai dengan penilaian yang bersifat analitis. Penilaian dengan pendekatan analitis merinci karangan-karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Perincian ke dalam kategori-kategori tersebut antara karangan yang satu dengan karangan yang lain dapat berbeda tergantung jenis karangan itu sendiri.

Menurut Holly L. Jacobs (1981:740) unsur-unsur yang harus ada dalam melakukan penilaian menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Isi

Kepahaman tentang fakta atau data pendukung, pengembangan karangan yang cermat, kesesuaian uraian dengan topik (30%)

- 2) Organisasi

Kelancaran pengungkapan, ide dibatasi dan didukung secara jelas, tepat, susunan yang baik, urutan yang logis (20%)

3) Kosakata

Penggunaan kosakata (20%)

4) Penggunaan bahasa

Misalnya penggunaan kalimat efektif (25%), dan

5) Mekanik

Misalnya penggunaan ejaan (5%).

Hampir sama dengan pendapat Harris (dalam Burhanudin, 2001:306) mengemukakan penilaian menulis meliputi *content* (isi, bahasa dan pola kalimat), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosakata), dan *mechanics* (ejaan).

Adapun rambu-rambu evaluasi karangan yang utuh menurut Rustono (2006:12-13) berikut:

- 1) Skor 85-100/A: tulisan mencerminkan kematangan ekspresi pikiran, mudah dibaca, jelas, dan logis, bahasanya kuat, diksi dan struktur kalimatnya bagus, penataan pikiran dan pengembangan paragrafnya baik, organisasi karangan efektif,
- 2) Skor 70-84/B: masalah tulisan cukup penting tetapi kurang jelas dan tersendat-sendat, gaya dan mekanisme komposisinya kurang lancar,

- 3) Skor 56-69/ C: gagasan tidak baru dan kurang asli, bahasanya kurang lancar, kurang tepat, kalimatnya kurang efektif dan kurang peka, dan mekanisme komposisinya kurang teratur.
- 4) Skor 50-55/D: isi tulisan jelas, ekspresi gagasan sukar ditangkap, jalan pikiran tidak logis, tidak asli, banyak kesalahan dalam penulisan ejaan tanda baca, struktur kalimat, dan organisasi karangan sangat lemah.

Puji Santoso (2008: 2.16) menyatakan di dalam kelas *whole language* menerapkan penilaian yang menggunakan portofolio dan penilaian informal melalui pengamatan pembelajaran berlangsung.

1) Penilaian portofolio

Istilah portofolio berasal dari kata kerja '*potare*' berarti membawa dan kata benda bahasa latin '*foglio*', yang berarti lembaran atau 'kertas kerja'. Portofolio tempat berisikan benda pekerjaan, lembaran, nilai dan profesional. Dalam konteks penelitian ini Portofolio adalah koleksi berharga dan berguna berisikan pekerjaan siswa yang menceritakan atau menerangkan sejarah prestasi atau pertumbuhan siswa. Portofolio umumnya suatu fakta bahwa siswa 'mengumpulkan, menyeleksi dan merefleksi penilaiannya

Portofolio berisikan beragam tugas; disebut juga artifak, antara lain: draft mentah, nilai, makalah, benda kerja,

kritik dan ringkasan, lembaran refleksi diri, pekerjaan rumah, jurnal, respon kelompok, grafik, lembaran catatan dan catatan diskusi. (Sharp.2006:1).

Menurut Popham (1995:163) portofolio adalah sekumpulan sistematis tentang pekerjaan seseorang. Dalam pendidikan, portofolio mengacu pada kumpulan sistematis mengenai pekerjaan siswa. Genesee dan Upshur (1997:99) portofolio adalah sekumpulan pekerjaan siswa yang dapat menunjukkan kepada mereka (juga bagi yang lain) atas usaha, kemajuan, dan pencapaian mereka dalam bidang studi tertentu.

Dasim Budimansyah (2002) berpendapat bahwa penilaian portofolio adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajarnya. Ditegaskan oleh Epstein (dalam Sarwiji Suwandi, 2008:100-101) bahwa portofolio, dalam konteks kelas, adalah kumpulan koleksi pekerjaan siswa yang menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Pekerjaan siswa dalam portofolio sering mengacu pada benda atau barang.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan di atas

peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa portofolio merupakan kumpulan pekerjaan siswa yang dapat menunjukkan kemajuan dan perkembangan siswa dalam mengikuti pembelajaran di bidang studi tertentu sehingga dapat digunakan sebagai refleksi guru dan siswa untuk meningkatkan keterampilan siswa.

2) Penilaian informal

Penilaian informal melalui pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Beberapa tes yang biasanya digunakan dalam teknologi pembelajaran menulis adalah tes pratulis, tes menulis terpadu, dan tes menulis bebas. Tes pratulis dinamakan juga tes respons terbatas, tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan kosakata, dan struktur dalam menulis. Tes menulis terpadu ini berupa tugas bagi siswa untuk menuliskan kembali dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk paragraf atau cerita yang sudah dibacanya atau yang telah dibacakan oleh gurunya. Tes menulis bebas dimana siswa diminta untuk menulis secara bebas tapi tetap berpegangan dengan rambu-rambu yang telah diberikan oleh gurunya tujuannya untuk mengukur kemampuan menulis siswa secara menyeluruh.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam penilaian menulis pengalaman dengan pendekatan

whole language dilakukan dengan dua cara yaitu dengan penilaian portofolio dan penilaian informan.

4. Hakikat Pendekatan *Whole Language*

a. Pengertian Pendekatan *Whole Language*

Pada umumnya kata *approach* diartikan pendekatan. Dalam dunia pengajaran lebih tepat *diartikan a way of beginning something*. Jadi kalau diterjemahkan ialah “cara memulai sesuatu”. Lebih luas lagi *approach* adalah asumsi atau prinsip hakikat pengajaran bahasa dan proses belajar bahasa.

Pendekatan terpadu dalam pembelajaran bahasa dilandasi pandangan bahasa holistik (*whole language*) yang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang bulat dan utuh. Pada hakikatnya *whole language* merupakan falsafah pandangan atau keyakinan tentang hakikat belajar dan bagaimana anak belajar secara optimal (Sabarti Akhadiah, 1991:4).

Weaver (1992) menyatakan bahwa *whole language* pada dasarnya merupakan falsafah pandangan atau keyakinan tentang hakikat belajar dan bagaimana anak dapat belajar secara optimal. *Whole language* memang bukan pendekatan perse namun dalam masyarakat orang sering menggunakan ungkapan pendekatan *whole language*. Ungkapan tersebut dimaksudkan sebagai lingkungan belajar mengajar yang mencakup kegiatan-kegiatan yang dengan jelas mencerminkan pandangan *whole language*. Sistem landasan

keterpaduan dalam pembelajaran bahasa menyatakan bahwa belajar bahasa akan lebih mudah terjadi jika bahasa itu disajikan secara holistik nyata, relevan, bermakna, serta fungsional, jika bahasa itu disajikan dalam konteks pembicaraan dan dipilih siswa untuk digunakan.

Whole language mengandung konsepsi bahwa bahasa merupakan gejala plural yang mempunyai keutuhan. Sebab itu, sebagai bahan pembelajaran, bahasa tidak dapat disikapi sebagai gejala yang tersegmentasikan secara artifisial melainkan disikapi sebagaimana gejala penggunaannya dalam berbagai peristiwa komunikasi. Sebagai wawasan yang ada dalam konteks pengajaran bahasa, penerapan prinsip *whole language* berimplikasi pada penyikapan bahasa sebagai bahan pembelajaran, bentuk pembelajaran, *assessment*, dan penilaian. Dalam artian luas, penerapan prinsip tersebut berimplikasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program (Aminuddin. 2007:4).

Sedangkan Imam Syaff'ie (2007:12) berpendapat bahwa pendekatan integratif dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 bersumber dari *whole language*, yaitu suatu pandangan kebenaran tentang hakikat proses belajar dan bagaimana mendorong proses tersebut agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses belajar

mengajar di sekolah secara optimal. Dalam pengertian seperti ini *whole language* dapat dipandang sebagai pendekatan dalam proses belajar mengajar bahasa. Sebagai suatu pendekatan, *whole language* berdasarkan sejumlah asumsi dari psikolinguistik, sociolinguistik, psikologi perkembangan anak, teori belajar bahasa, dan pedagogi. Dari pendekatan *whole language* beserta asumsi-asumsinya kemudian berkembang konsep-konsep pengajaran bahasa secara terpadu sesuai kurikulum, bahasa lintas kurikulum, penyajian materi pembelajaran bahasa dalam unit-unit tematis.

Goodman (dalam Puji Santoso, 2008:2-3) menyatakan *Whole language* adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Para ahli *Whole Language* berpendapat bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*whole*) yang tak dapat dipisahkan, oleh sebab itu pembelajaran keterampilan berbahasa disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata (otentik) (Rigg dalam Puji Santoso 2008: 2.3). Pembelajaran tentang penggunaan tanda baca seperti koma dan sebagainya diajarkan sehubungan dengan pembelajaran menulis (Cornett, 1990:78).

Pendekatan terpadu menyarankan agar pengajaran bahasa Indonesia didasarkan pada wawasan *Whole Language*, yaitu wawasan belajar bahasa yang intinya menyarankan agar kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan terpadu antara membaca,

mendengarkan, menulis, dan berbicara. Dengan konsep itu, dalam jangka panjang, target penguasaan kemahiran wacana itu bisa tercapai (Brown, 1997: 25).

Redmond Mary Lynn (1994:428) menyatakan

The Whole Language Approach provides a learning environment in which the student participates in meaningful language experiences. Through the process of constructing language for communication purposes, the student develops the ability to listen, speak, read, and write in a natural manner.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan bahwa pendekatan *whole language* membutuhkan lingkungan pembelajaran yang mana siswa berpartisipasi dalam menyusun bahasa untuk berkomunikasi untuk maksud dan tujuan-tujuan tertentu. Dalam pendekatan ini siswa mengembangkan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dengan cara alami.

Eisele (1991: 29-47) menyatakan bahwa prinsip-prinsip pendekatan *whole language* sebagai berikut:

- 1) Anak tumbuh dan belajar lebih siap ketika mereka secara aktif mengajak dirinya sendiri untuk belajar.
- 2) Strategi dan kemahiran mereka pada proses kompleks seperti membaca dan menulis namun harus difasilitasi dengan baik oleh guru. Mereka perlu didukung secara psikologi.
- 3) Untuk membangun munculnya kemampuan membaca dan menulis, siswa perlu mencoba untuk meniru strategi orang tua atau guru.

- 4) Pengajaran dengan *whole language* didasarkan pada pengamatan bawa banyak hal yang dipelajari pada diri siswa, sehingga guru perlu memberikan kesempatan dan mendorong ke dalam proses belajar.
- 5) Pembelajaran dengan *whole language* merangsang siswa untuk belajar secara mandiri. Tugas guru memberikan bimbingan kepada siswa.
- 6) Guru dan siswa bersama-sama belajar dan mengambil resiko serta mengambil keputusan bersama dalam belajar.
- 7) Guru mengenalkan interaksi sosial antara siswa, berdiskusi, berbagai ide, bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam belajar.
- 8) Guru memberikan materi kepada siswa berupa tes agar mampu membedakan kemampuan mana yang belum optimal serta mendorong siswa untuk menemukan dan mengkritik kelemahan sendiri.
- 9) Penilaian disatukan dengan pembelajaran.
- 10) Guru membangun dan mengembangkan jenis tingkah laku serta sikap yang diperlukan dalam kemajuan belajar siswa.

Dari uraian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendekatan *whole language* merupakan sebuah pendekatan di mana kompetensi-kompetensi berbahasa saling dihubungan disaat pembelajaran berlangsung sehingga di dalam pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses belajar

mengajar di sekolah secara optimal.

b. Komponen Whole Language

Teuku Alamsyah (2007: 14-17) menjelaskan bahwa ada delapan komponen *whole language*, yaitu: (1) *reading aloud*, (2) *journal writing*, (3) *sustained silent reading*, (4) *shared reading*, (5) *guided writing*, (6) *guided reading*, (7) *independent reading*, dan (8) *independent writing*.

1) *Reading Aloud* (membaca bersuara)

Reading aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita. Guru membacakan cerita dengan suara nyaring dan intonasi yang baik sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Kegiatan ini akan sangat bermakna terutama jika diterapkan dikelas rendah.

Di sisi lain, dengan pembelajaran *reading aloud*, guru dapat memberikan contoh membaca yang baik pada siswanya. Pada kelas yang pembelajarannya menerapkan *whole language*, *reading aloud* dapat dilakukan setiap hari saat memulai pembelajaran. Guru hanya menggunakan beberapa menit saja (10 menit) untuk membacakan cerita. Kegiatan ini juga dapat membantu guru untuk memotivasi siswa memasuki suasana belajar.

2) *Journal Writing*

Journal writing atau menulis jurnal merupakan sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian disekitarnya, mengutarakan hasil belajarnya, dan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya anak-anak dari berbagai macam latar belakang memiliki banyak cerita. Namun, umumnya mereka tidak sadar bahwa mereka mempunyai cerita yang menarik untuk diungkapkan.

Tugas guru adalah mendorong siswa agar mau mengungkapkan cerita yang dimilikinya. Menulis jurnal bukanlah tugas yang harus dinilai, tetapi guru berkewajiban untuk membaca jurnal yang ditulis anak dan memberikan komentar atau respon terhadap cerita tersebut sehingga ada dialog antara guru dan siswa. Jurnal writing memiliki banyak manfaat, yaitu:

- a) Meningkatkan kemampuan menulis. Dengan menulis jurnal, siswa akan terbiasa mengungkapkan pikirannya dalam bentuk tulisan dan ini berarti pula membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis,
- b) Meningkatkan kemampuan membaca. Secara spontan siswa akan membaca hasil tulisannya sendiri setiap ia selesai menulis jurnal. Dengan cara ini tanpa disadari siswa juga melatih kemampuan membacanya. Dengan demikian, menulis jurnal dapat meningkatkan kemampuan membaca

siswa.

- c) Menumbuhkan keberanian menghadapi risiko. Karena menulis jurnal bukanlah kegiatan yang harus dinilai, siswa tidak perlu takut terhadap kesalahan dalam menulis. Kegiatan menulis ini sekaligus dapat digunakan sebagai sarana bereksplorasi,
- d) Memberi kesempatan untuk membuat refleksi. Melalui jurnal siswa dapat merefleksi semua yang telah dipelajarinya atau dilakukannya,
- e) Memvalidasi pengalaman dan perasaan pribadi. Siswa dapat menulis apa saja pengalaman yang dialaminya, baik pengalaman di sekolah maupun pengalaman di luar sekolah. Semua pengalaman itu dapat diungkapkannya melalui tulisan dalam jurnal,
- f) Memberikan tempat yang aman dan rahasia untuk menulis. Bagi siswa, terutama siswa kelas tinggi, jurnal adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan pribadi. Jurnal ini sering juga disebut diary atau buku harian. Untuk jurnal jenis ini, siswa boleh memilih apakah guru boleh membaca jurnalnya atau tidak,
- g) Meningkatkan kemampuan berpikir. Dengan meminta siswa menulis jurnal, berarti melatih mereka melakukan proses berpikir, mereka berusaha mengingat kembali, memilih

kejadian mana yang akan diceritakan, dan menyusun informasi yang dimiliki menjadi cerita yang dapat dipahami pembaca. Dengan membaca jurnal, guru mengetahui kejadian atau materi mana yang berkesan dan dipahami siswa dan mana bagian yang membuatnya bingung,

- h) Meningkatkan kesadaran akan peraturan menulis. Melalui menulis jurnal, siswa belajar tata cara menulis seperti penggunaan huruf besar, tanda baca, dan struktur kalimat (tata bahasa). Siswa juga mulai menulis dengan menggunakan topik, judul, halaman, dan subtopik. Mereka juga menggunakan bentuk tulisan yang berbeda seperti dialog (percakapan), dan cerita bersambung. Semua ini diajarkan tidak secara formal,
- i) Menjadi alat evaluasi. Siswa dapat melihat kembali jurnal yang ditulisnya dan menilai sendiri kemampuan menulisnya. Mereka dapat melihat komentar atau respon guru atas kemajuannya. Guru dapat menggunakan jurnal sebagai sarana untuk menilai kemampuan berbahasa anak di samping juga penguasaan materi dan gaya penulisan,
- j) Menjadi dokumen tertulis. *Jurnal writing* dapat digunakan siswa sebagai dokumen tertulis mengenai perkembangan hidup atau pribadinya. Setelah dewasa, mereka dapat melihat kembali hal-hal yang pernah mereka anggap penting pada

waktu dulu.

Uraian di atas mengimplikasikan besarnya pengaruh dan manfaat menulis jurnal jika diterapkan di dalam kelas. Memang hal ini terlihat berat bagi guru yang mempunyai kelas besar. Dapat dibayangkan betapa repotnya jika guru setiap hari harus memberi komentar atau respon terhadap setiap jurnal yang ditulis oleh siswa. Namun, guru dapat meniasati sendiri, bagaimana yang terbaik ketika menerapkan kegiatan ini. Bisa saja misalnya, tidak setiap hari guru memberi komentar atau respon pada setiap anak. Guru dapat membagi siswa dalam kelompok dan dapat memberi komentar atau respon perkelompok secara bergantian. Dengan demikian, guru tidak perlu menghabiskan waktu untuk merespon jurnal siswa. Ini adalah satu contoh membagi waktu dalam memberi respon. Guru sendiri dapat mencari alternatif lain yang dirasa terbaik diterapkan pada situasi dan kondisi sekolahnya.

3) SSR (*Sustained Silent Reading*)

Sustained Silent Reading (SSR) adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Biarkan siswa memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut. Oleh karena itu,

guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan.

Guru dapat memberikan contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama. Pesan yang ingin disampaikan kepada siswa melalui kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a) membaca adalah kegiatan penting yang menyenangkan;
- b) membaca dapat dilakukan oleh siapapun;
- c) membaca berarti berkomunikasi dengan pengarang buku tersebut;
- d) siswa dapat membaca dan berkonsentrasi pada bacaannya dalam waktu yang cukup lama;
- e) guru percaya bahwa siswa memahami apa yang mereka baca;
- f) siswa dapat berbagi pengetahuan yang menarik dari materi yang dibacanya setelah kegiatan SSR berakhir.

4) *Shared Reading*

Shared reading ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, di mana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Ada beberapa cara melakukan hal ini. Cara-cara yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a) Guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah);
- b) Guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku;
- c) Siswa membaca bergiliran.

Maksud kegiatan ini adalah:

- a) Sambil melihat tulisan, siswa berkesempatan untuk memperhatikan guru membaca sebagai model;
- b) Memberikan kesempatan untuk memperlihatkan ketrampilan membacanya;
- c) Siswa yang masih kurang terampil dalam membaca mendapat contoh membaca yang benar.

Ketika membahas suatu topik, guru meminta siswa membuka buku paket yang membahas topik tersebut, kemudian siswa diminta membaca keras secara bergantian. Dalam hal ini guru telah melakukan *shared reading*. Sebaiknya guru meneruskan kegiatan ini dengan melibatkan keterampilan lain seperti berbicara dan menulis agar kegiatannya menjadi kegiatan yang utuh dan riil.

5) *Guided Reading*

Guided reading tidak seperti pada *shared reading*, guru lebih berperan sebagai model dalam membaca. Dalam *guided reading* atau disebut juga membaca terbimbing guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam membaca terbimbing

penekanannya bukan dalam cara membaca itu sendiri, melainkan lebih pada membaca pemahaman. Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru melemparkan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekadar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan dikelas.

6) *Guided Writing*

Guided writing atau menulis terbimbing. Seperti dalam membaca terbimbing, dalam menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa menemukan hal yang ingin ditulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk. Dalam kegiatan ini proses *writing* dalam memilih topik, membuat draf, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.

7) *Independent Reading*

Independent reading atau membaca bebas adalah kegiatan membaca yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Membaca bebas merupakan bagian integral dari *whole language*. Dalam *independent reading* siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan

menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon.

Menurut penelitian yang dilakukan Anderson dkk. (1988), membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa. Jika menerapkan *independent reading*, Guru sebaiknya menyiapkan bacaan yang diperlukan untuk siswanya. Bacaan tersebut dapat berupa fiksi atau nonfiksi. Pada awal percakapan *independent reading*, guru dapat membantu siswa memilih buku yang akan dibacanya dengan memperkenalkan buku-buku tersebut, misalnya guru membacakan sinopsis atau ringkasan buku yang terdapat pada halaman sampul. Jika guru pernah membaca buku tersebut, guru dapat menceritakannya sedikit tentang isi buku. Dengan mengetahui sekelumit tentang cerita, siswa akan termotivasi untuk memilih buku dan membacanya sendiri. Demikian juga ketika guru mempunyai buku baru, sebaiknya buku tersebut diperkenalkan agar siswa dapat mempertimbangkan untuk membaca atau tidak. Dalam memperkenalkan buku, guru sebaiknya juga membahas masalah pengarang dan ilustrator yang biasanya tertulis di halaman akhir. Jika tidak ada keterangan tertulis tentang pengarang atau ilustrator, guru paling tidak menyebutkan nama-nama mereka atau menambahkan sedikit informasi yang diketahuinya. Hal ini penting dilakukan agar

siswa sadar bahwa sesungguhnya buku itu ditulis oleh manusia bukan mesin.

Buku yang dibaca siswa untuk independent reading tidak selalu harus didapat dari perpustakaan sekolah, kelas, atau dipersiapkan oleh guru. Siswa boleh saja memperoleh buku dari berbagai sumber seperti perpustakaan kota/kabupaten, buku-buku yang ada di rumah, di toko buku, meminjam kepada teman, atau dari sumber lain. Inti dari independent reading adalah membantu siswa meningkatkan pemahamannya, mengembangkan kosakata, melancarkan membaca, dan secara keseluruhan memfasilitasi membaca.

8) *Independent writing*

Independent writing atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis. Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Jenis menulis yang termasuk dalam *independent writing* antara lain menulis jurnal, dan menulis respon. Jika akan menerapkan pendekatan ini, Anda mulailah perlahan-lahan. Jangan mencoba menerapkan semua komponen sekaligus karena akan membingungkan siswa. Cobalah dengan satu komponen dulu dan perhatikan hasilnya. Jika siswa telah terbiasa menggunakan komponen tersebut,

baru kemudian dicoba diterapkan komponen yang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen *whole language* ada delapan, dari kedelapan komponen tersebut di dalam pembelajaran saling berhubungan dan saling mendukung. Kedelapan komponen tersebut yaitu: (1) *reading aloud*, (2) *journal writing*, (3) *sustained silent reading*, (4) *shared reading*, (5) *guided writing*, (6) *guided reading*, (7) *independent reading*, dan (8) *independent writing*.

c. Kelemahan dan Kelebihan Pendekatan *Whole Language*

1) Kelemahan Pendekatan *Whole Language*

- a) Perubahan menjadi kelas *whole language* memerlukan waktu yang cukup lama karena perubahan harus dilakukan dengan hati-hati dan perlahan agar menghasilkan kelas *whole language* yang diinginkan (Anderson 2007:21).
- b) Dalam penerapan *whole language* guru harus memahami dulu komponen-komponen *whole language* agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal (Puji Santoso. 2008:2.16).

2) Kelebihan Pendekatan *Whole Language*

- a) Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik (Rigg dalam Puji Santoso 2008: 2.3).

b) Dalam kelas *whole language* siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak perlu berdiri lagi di depan kelas menyampaikan materi. Sebagai fasilitator, guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa. Dalam hal ini guru menilai siswa secara informal (Teuku Alamsyah.2007:23).

c) Pendekatan *whole language* secara spesifik mengarah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, tidak tertutup kemungkinan untuk diterapkan dalam pembelajaran pelajaran-pelajaran yang lain, semisal IPS, karena pada dasarnya setiap mata pelajaran memiliki keterkaitan dan saling melengkapi (Teuku Alamsyah 2007:13)

d. Ciri-ciri Kelas *Whole Language*

Teuku Alamsyah (2007:21-22) mendeskripsikan ada tujuh ciri yang menandakan kelas *whole language*. Tujuh ciri-ciri *whole language*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertama, kelas yang menerapkan *whole language* penuh dengan barang cetakan. Barang-barang tersebut kabinet dan sudut belajar. Poster hasil kerja siswa menghiasi dinding dan *bulletin board*. Karya tulis siswa dan chart yang dibuat siswa menggantikan *bulletin board* yang dibuat oleh guru. Salah satu sudut kelas diubah menjadi perpustakaan yang dilengkapi berbagai jenis buku (tidak hanya buku teks), majalah, koran, kamus, buku petunjuk dan

berbagai barang cetak lainnya. Semua ini disusun dengan rapi berdasarkan pengarang atau jenisnya sehingga memudahkan siswa memilih. Walaupun hanya satu sudut yang dijadikan perpustakaan, tetapi buku tersedia di seluruh ruang kelas.

- 2) Kedua, di kelas *whole language* siswa belajar melalui model atau contoh. Guru dan siswa bersama-sama melakukan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. *Over head projector* (OHP) dan transparansi digunakan untuk untuk memperagakan proses menulis. Siswa mendengarkan cerita melalui *tape recorder* untuk mendapatkan contoh membaca yang benar.
- 3) Ketiga, di kelas *whole language* siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya. Agar siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya, di kelas harus tersedia buku dan materi yang menunjang. Buku disusun berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa sehingga siswa dapat memilih buku yang sesuai untuknya. Di kelas juga tersedia meja besar yang dapat digunakan siswa untuk menulis, melakukan *editing* dengan temannya, atau membuat *cover* untuk buku yang ditulisnya. Langkah-langkah proses menulis tertempel di dinding sehingga siswa dapat melihatnya setiap saat.
- 4) Keempat, di kelas *whole language* siswa berbagi tanggung

jawab dalam pembelajaran. Peran guru di kelas *whole language* hanya sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh guru. Siswa membuat kumpulan kata (*word bank*), melakukan *brainstorming*, dan mengumpulkan fakta. Pekerjaan siswa ditulis pada *chart*, dan terpampang di seluruh ruangan. Siswa menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Buku perpustakaan dipinjam dan dikembalikan oleh siswa tanpa bantuan guru. Buku bacaan atau majalah dibawa oleh siswa dari rumah. Pada salah satu *bulletin board* terpampang pembagian tugas untuk setiap siswa. Siswa bekerja dan bergerak bebas di kelas.

- 5) Kelima, di kelas *whole language* siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna. Siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan tidak tergantung. Siswa terlibat dalam kegiatan kelompok kecil atau kegiatan individual. Ada kelompok yang membuat pelajaran sejarah. Siswa lain secara individual menulis respon terhadap buku yang dibacanya, membuat buku, menuliskan kembali cerita rakyat, atau mengedit *draft* final. Guru terlibat dalam konferensi dengan siswa atau berkeliling ruangan mengamati siswa, berinteraksi dengan siswa atau membuat catatan tentang kegiatan siswa.
- 6) Keenam, di kelas *whole language* siswa berani mengambil risiko

dan bebas bereksperimen. Guru di kelas *whole language* menyediakan kegiatan belajar dalam berbagai kemampuan sehingga semua siswa dapat berhasil. Hasil tulisan siswa dipajang tanpa ada tanda koreksi. Contoh hasil kerja setiap siswa terpampang di seputar ruang kelas. Siswa dipacu untuk melakukan yang terbaik. Namun, guru tidak mengharapkan kesempurnaan. Yang penting adalah respon atau jawaban yang diberikan siswa dapat diterima. Ketujuh, di kelas *whole language* mendapat balikan (*feed back*) positif baik dari guru maupun temannya. Ciri kelas *whole language* adalah pemberian *feed back* dengan segera. Meja ditata berkelompok agar memungkinkan siswa berdiskusi, berkolaborasi, dan melakukan konferensi. Konferensi antara guru dan siswa memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penilaian diri dan melihat perkembangan diri. Siswa yang mempresentasikan hasil tulisannya mendapatkan respon positif dari temannya. Hal ini dapat membangkitkan rasa percaya diri.

- 7) Ketujuh siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak perlu berdiri lagi di depan kelas menyampaikan materi. Sebagai fasilitator, guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa. Dalam hal ini guru menilai siswa secara informal.

e. Penerapan *Whole Language* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pendekatan *whole language* merupakan sebuah pendekatan yang mana semua aspek keterampilan berbahasa dalam proses belajar saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pada proses pembelajaran ini, siswa dominan untuk belajar mandiri. Siswa ditempatkan sebagai subjek bukan objek. Peranan guru dalam pembelajaran dengan pendekatan *whole language* hanya menjadi fasilitator. Guru bertugas untuk membimbing dan mengarahkan dalam suatu pemecahan masalah. Dalam pembelajaran menulis pengalaman dengan pendekatan *whole Language* kedelapan komponen tersebut diterapkan secara simultan agar hasil yang dicapai memuaskan. Secara rinci gambaran pembelajaran menulis pengalaman dengan pendekatan *Whole Language* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian persiapan, pelaksanaan, dan bagian penilaian atau evaluasi.

1) Bagian Persiapan

Penerapan pendekatan *whole language* pada tahap persiapan meliputi;

- a) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),
- b) Mempersiapkan bahan pelajaran seperti, gambar alur menulis pengalaman

- c) mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan,
- d) Mempersiapkan berbagai jenis buku (tidak hanya buku teks), majalah, koran, kamus, buku petunjuk dan berbagai barang cetak lainnya
- e) Guru juga mempersiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil dan proses menulis pengalaman siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

2) Pelaksanaan

Pendekatan *whole language* terdiri dari 8 komponen. Kedelapan komponen tersebut diterapkan secara simultan dalam pembelajaran menulis pengalaman. Setelah tahap persiapan pembelajaran diselesaikan, maka secara rinci gambaran pembelajaran menulis pengalaman dengan pendekatan *Whole Language* adalah sebagai berikut:

a) *Reading Aloud* (membaca bersuara)

Reading aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita. Guru dapat membacakan cerita pengalaman pribadinya dengan suara nyaring dan intonasi yang baik sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati dan memahami isi ceritanya. *Reading aloud* dapat dilakukan setiap hari saat memulai pembelajaran. Guru hanya menggunakan

beberapa menit saja (10 menit) untuk membacakan cerita. Kegiatan ini juga dapat membantu guru untuk memotivasi siswa memasuki suasana belajar.

b) *Journal Writing*

Journal writing atau menulis jurnal, pada kegiatan ini guru dapat memberi tugas kepada siswa untuk menuliskan cerita pengalaman selama perjalanan berangkat ke sekolah. Tugas guru adalah mendorong siswa agar mau mengungkapkan cerita yang dimilikinya. Guru juga berkewajiban untuk membaca jurnal yang ditulis anak dan memberikan komentar atau respon terhadap cerita tersebut sehingga ada dialog antara guru dan siswa.

c) *SSR (Sustained Silent Reading)*

Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Biarkan siswa memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut.

Guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan. Guru dapat memberikan contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama.

c) *Shared Reading*

Shared reading ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, di mana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya. dalam kegiatan ini guru dan siswa bersama-sama membaca sebuah cerita pengalaman yang sudah disediakan oleh guru. Pada tahap ini guru juga bisa meminta siswa membuka buku paket yang membahas topik tersebut, kemudian siswa diminta membaca keras secara bergantian.

d) *Guided Reading*

Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru menjadi pengamat dan fasilitator dan guru melemparkan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekadar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan dikelas

e) *Guided Writing*

Guided writing atau menulis terbimbing. Seperti dalam membaca terbimbing, dalam menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa menemukan hal yang ingin ditulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi

petunjuk. Dalam kegiatan ini siswa diberi tugas untuk menulis pengalaman tetapi dalam proses writing dalam memilih topik, membuat draf, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.

e) *Independent Reading* (membaca bebas)

Dalam *independent reading* siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon.

Membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa. misalnya guru membacakan sinopsis atau ringkasan buku yang terdapat pada halaman sampul. Jika guru pernah membaca buku tersebut, guru dapat menceritakannya sedikit tentang isi buku. Dengan mengetahui sekelumit tentang cerita, siswa akan termotivasi untuk memilih buku dan membacanya sendiri

f) *Independent writing* (menulis bebas)

Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Dalam tahap ini siswa dapat menulis pengalamannya tanpa ada tuntutan tema dari guru.

3) Penilaian atau evaluasi

Tahapan yang terakhir dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru yaitu melakukan evaluasi. Penilaian dan evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses belajar mengajar dalam tahap evaluasi ini guru dapat mendapatkan gambaran ketercapaian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam tahap penilaian guru dapat melakukan dengan cara mengevaluasi hasil tulisan siswa. Dalam penilaian menulis pengalaman hal yang dinilai yaitu dari segi hasil dan proses. Dari segi hasil misalnya dapat dinilai dari segi bahasa, isi, dan teknik atau sistematika penulisan dari segi proses dapat dilihat keaktifan siswa selama mengikuti pelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Agus Trianto (2005) berjudul “Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk SLTP Kelas 7 sebagai Implimentasi Kurikulum Berbasis Kompetensi”. Penelitian membahas tentang hasil yang dapat dikemukakan dalam penelitian : (1) identifikasi tentang bahan ajar yang lama membosankan karena sering terjadi pengulangan materi; (2) model bahan yang pernah digunakan tidak dilengkapi dengan buku guru dan disisipkan dalam buku siswa; (3) prinsip pengembangan bahan ajar, berdasarkan kajian teoritik dan identifikasi kebutuhan yang diberi judul BISA; (4) rancangan silabus, disesuaikan dengan

kurikulum berbasis kompetensi yang ditunjukkan 73% bahan ajar memiliki keterkaitan yang tinggi; (5) Rancangan model bahan ajar yang diproduksi terdiri atas 2 bagian yaitu buku guru dan buku siswa, pada tampilan fisik, rancangan isi, dan efektifitas dinilai sangat baik oleh 73% responden; (6) hasil uji lapangan bahan ajar model, memiliki keterkaitan yang tinggi dengan KBK yang ditunjukkan oleh 78,57% responden, aspek publikasi dinilai sangat baik oleh 73,08%, rancangan isi sangat baik oleh 78,95% responden; dan (7) uji keterbacaan bahan ajar model, secara keseluruhan responden siswa yang menyatakan kalimat dalam teks mudah 69,75%, sedang 24,35%, dan kalimat dalam teks sukar adalah 5,9%.

Penelitian oleh Indaryani (2010) tentang Penerapan Pendekatan *Whole Language* dengan Media Buku Harian untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana pada Siswa Kelas III C SDN Dupak V menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *whole language* dengan media buku harian dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan sederhana. Penelitian lain Budi Winarta tahun 2009 berjudul "Upaya Peningkatan Kompetensi Berbahasa Indonesia dengan Pendekatan *Whole Language*". Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VI SDN Durenan I Kecamatan Sidarejo Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2008/2009. Simpulannya, penerapan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SDN Durenan I dapat meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia siswa. Persamaan dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *whole*

language. Sebagai pendekatan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia, perbedaannya penelitian terdahulu menganalisis semua keterampilan berbahasa, sedangkan penelitian sekarang pada keterampilan menulis.

Merujuk pada penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan yaitu penelitian dan pengembangan. Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan atau menyusun lembar kerja siswa untuk pembelajaran menulis pengalaman dengan menggunakan pendekatan *whole language*.

C. Kerangka Pikir

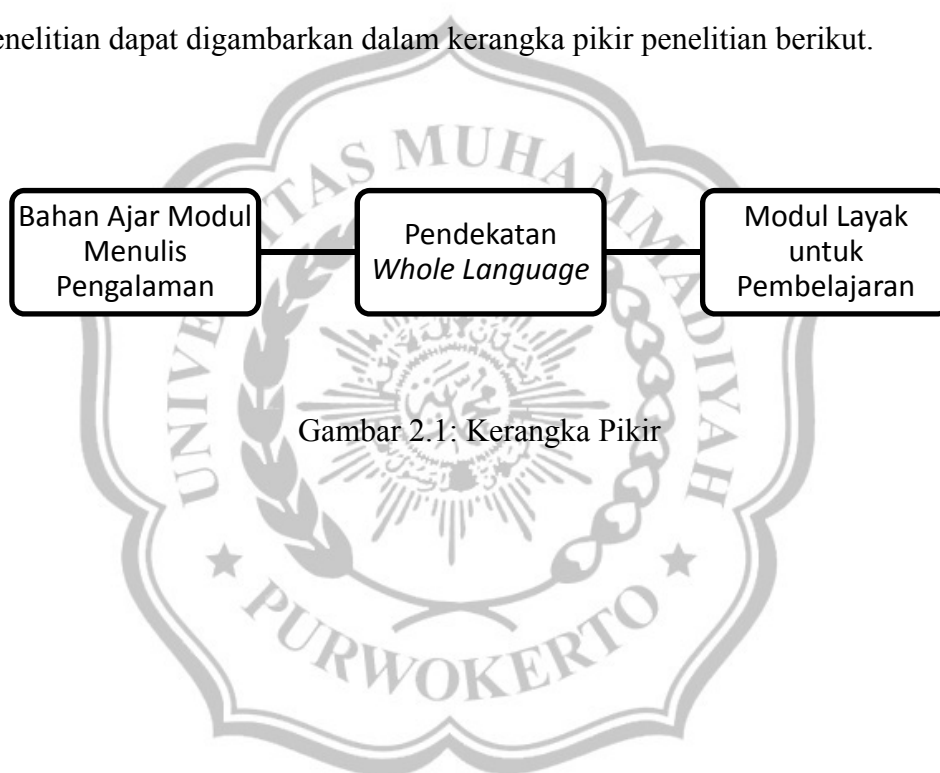
Penelitian dan pengembangan ini dilakukan karena adanya suatu permasalahan dalam pembelajaran menulis pengalaman. Keterampilan menulis pemahaman terjadi pada siswa kelas V Sekolah Dasar masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari nilai ulangan bahasa Indonesia khususnya kompetensi menulis. Dalam kompetensi menulis siswa belum bisa mengembangkan gagasan dan siswa belum dapat memperhatikan ejaan. Siswa yang mencapai batas ketuntasan pada KD menulis masih rendah belum mencapai batas ketuntasan yaitu 75. Disamping itu, ketergantungan guru akan bahan ajar yang tersedia dari penerbit, masih sangat tinggi. Namun bahan ajar tersebut, pada umumnya terbatas pada menguraikan seluk-beluk menulis pengalaman bukan tentang bagaimana menulis pengalaman. Kalaupun ada bagian yang membahas tentang menulis pengalaman maka

pembahasan itu lebih bersifat teori. Kondisi ini tentu tidak sejalan dengan tuntutan kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) agar siswa aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu memilih bahan ajar atau menyusun bahan ajar yang lebih sesuai dan lebih mampu membantu siswa dalam memahami pembelajaran dan menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Rendahnya prestasi menulis pengalaman pada siswa mengharuskan guru untuk melakukan tindakan-tindakan perubahan dalam pembelajaran. Guru dalam pembelajaran perlu melakukan inovasi dalam pendekatan yang digunakan. Sehubungan dengan kurangnya kemampuan menulis pada siswa, maka guru dapat menggunakan pendekatan *whole language*. *Whole language* adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Pendekatan ini dalam proses pembelajaran empat aspek keterampilan berbahasa saling berkaitan. Pendekatan *whole language* terdiri dari delapan komponen, yaitu: (1) *reading aloud*, (2) *journal writing*, (3) *sustained silent reading*, (4) *shared reading*, (5) *guided writing*, (6) *guided reading*, (7) *independent reading*, dan (8) *independent writing*. Penggunaan pendekatan *whole language* yang diterapkan guru diharapkan dapat meningkatkan prestasi menulis siswa, khususnya dalam menulis pengalaman.

Permasalahan tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul untuk pembelajaran menulis pengalaman dengan pendekatan *Whole Language*. Melalui modul ini

diharapkan siswa menjadi lebih mudah dalam mengekspresikan ide menulis pengalaman sehingga hasil belajar dapat memenuhi KKM. Keterampilan menulis pengalaman dan peningkatan hasil belajar menulis pengalaman merupakan output yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Selain itu, dari hasil uji coba pengujian modul dibahas juga keunggulan dan kelemahan bahan ajar/modul menulis pengalaman tersebut. Keterkaitan antara *variabel* penelitian dapat digambarkan dalam kerangka pikir penelitian berikut.



Gambar 2.1: Kerangka Pikir